

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam diyakini sebagai agama mulia bagi para pemeluknya. Islam selalu menghimbau agar umatnya senantiasa berada dalam kemuliaan dan berusaha mengingatkan umatnya agar menjauhkan dari keburukan. Dalam ajaran Islam dikenal kata dakwah dan menjadi keterkaitan antara keduanya, yaitu Islam dan dakwah. Islam tidak akan menyebar luas tanpa adanya dakwah. Islam adalah agama dakwah, yang berarti agama Islam membuka kesempatan bagi siapapun umat muslim yang berakal dan telah baligh untuk menyebarkan agama.

Dakwah ditinjau berdasarkan bentuk katanya, maka dalam definisinya ia berbentuk *isim* (kata benda), turunan dari kata lain dari *fi'il muta'adi* yang memiliki makna, yaitu mengajak, menyeru, memanggil, dan memohon. Makna yang tertera itu memuat komponen upaya-upaya yang sifatnya menyesuaikan. Apabila dirujuk pada kitab Al-Quran sebagai *mashdar ad-dakwah*, maka sebagian besar yang berkenaan dengan dakwah ditunjukkan melalui bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, dan *fi'il amr*.¹

Berdakwah tidak semata-mata tugas para ulama, kyai atau tokoh agama saja, tetapi masing-masing dari umat Islam wajib hukumnya untuk menyampaikan dakwah kepada dirinya sendiri maupun muslim yang lain atau manusia yang perlu dibimbing kepada jalan Allah Swt. Islam senantiasa menyeru umatnya untuk aktif melaksanakan aktivitas dakwah dengan kemampuannya masing-masing. Setiap kegiatan dakwah hendaknya senantiasa berkaitan kepada upaya untuk mensosialisasikan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat dengan cara yang bersifat persuasif, yakni ajakan dengan sukarela tanpa adanya paksaan.

Al-Quran sebagai kitab agama Islam telah menjamah berbagai aspek yang ada kaitannya pada segala yang diperlukan dan keharusan umat dalam melaksanakan dakwah. Al-Quran juga seringkali dikatakan sebagai *kitabul da'wah*. Artinya, Al-Quran dijadikan sebagai sumber dasar dan rujukan dakwah yang asli, dapat dipercaya, dan sah tentang apa dan bagaimana dakwah dakwah itu.² Sesuai

¹ Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 27.

² Asep Muhyiddin, *Metode Pengembangan Dakwah*, 15.

dengan firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125).³

Berdasarkan ayat di atas, maka dijelaskan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah suatu kewajiban untuk menyeru manusia kepada tuntunan Tuhan (Allah) dengan cara *hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan*. Apabila tugas dakwah telah disampaikan, mengenai bagaimana nantinya respon dari manusia terhadap seruan dakwah kepada tuntunan Tuhan (Allah) bisa jadi menerima atau menolaknya. Hanya Allah SWT yang mengetahui siapa yang dipilih-Nya untuk mendapatkan hidayah-Nya.

Dalam dakwah terdapat istilah *da'i* dan *mad'u* yang termasuk ke dalam unsur dakwah. *Da'i* adalah orang yang menjalankan tugas dakwah atau pendakwah, sedangkan *mad'u* adalah orang yang menerima dakwah. Selain *da'i* dan *mad'u*, unsur dakwah lainnya yaitu *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).⁴

Islam sebagai agama dakwah telah disebarkan para Nabi, sahabat Nabi, ulama, dan pendakwah lainnya secara luas, murni atau utuh, dan berkembang melintasi berbagai negara, kepulauan, ragam budaya, geografi, dan beraneka ragam corak manusia. Fakta-fakta mengenai keragaman yang dilalui Islam tersebut sangat berpengaruh terhadap budaya para *da'i* dalam caranya melakukan dakwah Islam. Sebagaimana contohnya adalah ketika Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ke Mekah dengan pendekatan dakwah yang sesuai dan selaras dengan budaya masyarakat setempat kala itu. Melalui tradisi-tradisi masyarakat Arab (lokalitas) yang menjadi faktor

³ Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 dan terjemahannya.

⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 21.

diterimanya Islam kemudian dianut para sahabat Nabi dan dikenal dengan pendekatan dakwah model Mekah. Berangkat dari dasar tersebut, maka diperoleh fakta-fakta dakwah yang membenarkan tradisi-tradisi lama masyarakat Mekah, kemudian menerima atau menolak sebagian tradisi tersebut secara pelan-pelan hingga menolak sepenuhnya. Ini yang menjadi tolok ukur bahwa dakwah Islam dapat berlangsung secara dinamis, dialogis, dan dialektis ketika mampu melewati batas-batas kultural masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.⁵

Hal ini juga berlaku di Nusantara bahwa dakwah Islam lebih cepat berhasil apabila melalui pendekatan kultural masyarakat setempat. Salah satunya adalah berupa kesenian, seperti contohnya kesenian wayang, kesenian tari, kesenian tembang atau syair, dan lain sebagainya. Masyarakat akan mudah menerimanya dikarenakan hal itu sudah menjadi kegemaran bahkan bagian dari kehidupan masyarakat sejak dulu. Maka, akan lebih mudah disisipkan ajaran-ajaran Islam ke dalam sesuatu yang disenangi oleh masyarakat.

Salah satu bentuk kesenian yang dipandang mampu menjangkau dan mengungkapkan serta berkedudukan istimewa di masyarakat adalah kesenian tari. Maka tidak heran apabila seni tari sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Pada hakikatnya, kesenian tari merupakan suatu kemahiran yang mementingkan unsur gerakan bagi sarana untuk mengkomunikasikan sesuatu pada manusia lain, dalam hal ini adalah penonton. Selain kesenian tari sebagai media komunikasi, kesenian tari juga bersifat menghibur sebagai pertunjukan. Sedangkan dalam keberadaannya, seni tari merupakan suatu bentuk karya yang memiliki kegunaan sebagai alat perangkat sosial dan budaya, sehingga kesenian tari mampu dikembangkan dan akhirnya ditetapkan menjadi tradisi masyarakat setempat. Seni tari selain sebagai sarana hiburan, seni tari juga memiliki kegunaan sebagai sarana upacara ritual masyarakat setempat, sarana dalam lingkup pendidikan, pencerahan, dan dijadikan media dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat.⁶

Salah satu bentuk cara berdakwah menggunakan seni tari adalah yang dilakukan oleh seorang ulama bernama K.H. Abdul Jalil dengan karyanya yang bernama tari Bun Ya Ho yang digunakan sebagai sarana dakwah ketika sedang berada di tengah-tengah masyarakat

⁵ Acep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), iv.

⁶ Cut Ayu Mauidhah, "Pesan-Pesan Komunikasi Islam dalam Tarian Tradisional Seudati Aceh (Analisis Semiotika)" (tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), 3.

Desa Megawon. Tari Bun Ya Ho adalah sebuah kesenian tarian yang dimainkan secara berkelompok dengan diiringi musik Terbang Papat. Tarian ini mengandung unsur religi yaitu ajakan untuk berbuat kebaikan dengan dikemas dalam bentuk sebuah kesenian yang kala itu banyak digemari oleh masyarakat. Dalam Tari Bun Ya Ho tidak hanya ditunjukkan sisi hiburan saja, tetapi juga menunjukkan sisi makna pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.⁷ Namun, pada masa sekarang, tari Bun Ya Ho masih sedikit masyarakat yang mengetahui keberadaannya bahkan tarian ini juga sempat menghilang sehingga beberapa generasi sempat kehilangan jejak akan tarian ini. Tidak banyak juga masyarakat saat ini yang mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tarian ini.⁸ Oleh karena itu, pentingnya ada pengenalan tari Bun Ya Ho bagi masyarakat luas agar lebih banyak yang mengetahui tari Bun Ya Ho serta pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Maka berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti bergerak untuk meneliti **“Pesan Dakwah dalam Seni Tari Bun Ya Ho Khas Desa Megawon”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemaparan permasalahan secara garis besar dari penelitian ini sehingga perlu adanya pembatasan mengenai topik atau bahasan dengan maksud agar alur pembahasan dalam penelitian ini lebih khusus, jelas, dan lebih mengarah kepada bahasan-bahasan pokok yang diteliti berdasarkan latar belakang sehingga sasaran tidak terlalu melebar. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada analisis pesan dakwah dalam Seni Tari Bun Ya Ho.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang dan fokus penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk Seni Tari Bun Ya Ho?
2. Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam Seni Tari Bun Ya Ho berdasarkan aspek akidah, syariah, dan akhlak ?

D. Tujuan Penelitian

Beralaskan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk Seni Tari Bun Ya Ho.

⁷ Zaenuri, wawancara oleh penulis, 5 Mei 2023, wawancara 1, transkrip.

⁸ Zainuri, wawancara oleh penulis, 3 November 2022.

2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam Seni Tari Bun Ya Ho. berdasarkan aspek akidah, syariah, dan akhlak.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam upaya pengembangan ilmu kajian budaya dan dakwah, khususnya dalam bentuk Seni Tari Bun Ya Ho.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan sebagai materi evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh pemangku kepentingan dalam kegiatan pelestarian budaya khususnya di Kabupaten Kudus serta dapat menjadi rujukan bagi peminat seni tari dan masyarakat pada umumnya karena mengingat peninggalan budaya seni tari harus dijaga dan dikembangkan agar tidak hilang ditelan zaman yang semakin cepat berubah. Oleh karena itu, sebagai alternatifnya perlu diwacanakan tentang seni tari khususnya Tari Bun Ya Ho.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Sistematika penulisan yang diuraikan oleh penulis berguna untuk memudahkan dalam membaca dan memahami isi dalam skripsi. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini memuat Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Keaslian, Abstrak, Halaman Motto Hidup, Halaman Persembahan Halaman Kata Pengantar, dan Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

2. Bagian Isi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Isi dari bab ini menjabarkan mengenai Kajian Teori Terkait Judul, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian bab ini menguraikan terkait Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini berisi Simpulan dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Transkrip Wawancara, Catatan Observasi, Foto, dan lain-lain untuk melengkapi data penelitian.

